

Artikel Hasil Pengabdian kepada Masyarakat

PELATIHAN PEMBELAJARAN SAINS SATUAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Muhammad Akil Musi^{1*}, Muh. Yusri Bachtiar², Herlina³

^{1,2,3}PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

E-mail: akrimna@yahoo.co.id^{*}

Abstrak

Pelatihan pembelajaran sains ini merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilatarbelakangi pentingnya literasi sains bagi pendidik pada satuan pendidikan anak usia dini (PAUD). Selain itu, masih rendahnya literasi sains bagi guru pendidikan anak usia dini. Metode pelaksanaan kegiatan pelatihan dilaksanakan melalui metode diskusi dan tanya jawab serta praktek dan simulasi pembelajaran sains melalui kegiatan percobaan yang dilaksanakan di KB Mubarak Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru Provinsi Sulawesi Selatan. Peserta dalam kegiatan ini yang bertindak sebagai mitra terdiri atas 1 orang pengelola dan 3 orang tenaga pendidik. Sebelum dilakukan kegiatan pelatihan, terlebih dahulu dilakukan analisis kebutuhan sebagai dasar untuk mengembangkan model pelatihan serta materi yang sesuai dengan kemampuan mitra. Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan pelatihan ini menunjukkan respon yang positif terhadap cara menerapkan model pembelajaran sains yang ditandai peran aktif untuk bertanya serta mengungkapkan masalah-masalah yang dialami dalam pembelajaran sains. Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah bertambahnya pengetahuan dan keterampilan guru tentang konsep dan implemementasi pembelajaran sains dalam satuan pendidikan anak usia dini.

Kata Kunci: *pelatihan; metode; pembelajaran; sains; anak usia dini*

PENDAHULUAN

Salah satu hal yang sangat penting dalam pembelajaran anak usia dini adalah aspek kognitif khususnya kemampuan dan literasi sains. Hal ini disebabkan karena pembelajaran sains menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung. Dengan demikian, anak perlu dibantu untuk mengembangkan sejumlah ketrampilan proses sains agar mampu menjelajahi serta memahami alam sekitarnya. Dengan memberikan pembelajaran sains sejak usia dini dapat melatih anak dalam menggunakan pikirannya, kekuatannya, kejujurannya serta teknik-teknik yang dimilikinya dengan penuh kepercayaan diri, sehingga tugas guru adalah mengembangkan program pembelajaran sains yang dapat mengeksplorasi dan berorientasi sains secara optimal.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik mampu memberikan kontribusi yang positif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada anak, mengembangkan karakter dan kecerdasan anak sehingga anak mampu memecahkan masalah sederhana (Marwiyati & Istiningsih, 2020). Pembelajaran sains dianggap penting bagi perkembangan anak, terutama dalam mendukung perkembangan bahasa, literasi, dan numerasi. Oleh karenanya, pembelajaran sains pada anak usia dini mulai mendapat cukup banyak perhatian dalam beberapa tahun terakhir ini. Pengenalan sains dengan metode yang tepat dan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna dapat menumbuhkan minat anak mencintai sains sejak dini, anak mampu berpikir kritis, kreatif dan terampil. Anak yang memiliki minat terhadap sains diharapkan agar meminati pelajaran sains ditingkat pendidikan selanjutnya. Salah satu penyebab tantangan pembelajaran

sains adalah kurangnya referensi guru dalam penerapan pendekatan saintifik (Rahardjo, 2019).

Tujuan mendasar dari pembelajaran sains bagi anak adalah mengembangkan aspek perkembangan dan potensi yang dimiliki anak (Risnawati, 2020). Selain itu pembelajaran sains juga ditujukan untuk mengembangkan individu agar mengenal ruang lingkup sains itu sendiri serta mampu menggunakan aspek-aspek fundamental dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Jadi, fokus program pengembangan pembelajaran sains hendaklah ditujukan untuk memupuk pemahaman, minat dan penghargaan anak didik terhadap dunia di mana mereka hidup yaitu alam semesta (Mirawati dan Nugraha, 2017).

Metode pembelajaran sains sangat perlu di kenalkan untuk anak sejak dini supaya mereka mengenal apa yang terjadi sekitarnya dan anak mampu memahami informasi yang ada di lingkungannya. Dengan adanya pembelajaran sains anak bisa bereksplorasi, dan dapat meningkatkan kemampuan perkembangan anak terutama kognitifnya, mengajarkan sains untuk anak usia dini tidak perlu mengkajinya sampai dalam cukup secara sederhana saja, dengan mengenalkan sains untuk anak usia dini guru hendaknya menciptakan pembelajaran yang mengacu pada pemecahan masalah yang dihadapi anak dalam kehidupan sehari-hari karena anak punya minat dan rasa ingin tahu yang tinggi.

Pembelajaran sains pada anak usia dini sangat bermanfaat bagi anak, dapat meningkatkan perkembangan kemampuan terutama aspek kognitif anak serta aspek-aspek lainnya. Anak juga dapat mengetahui berbagai konsep-konsep sains, memiliki pengetahuan yang luas. Anak memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi untuk memecahkan suatu masalah, dengan memperkenalkan sains kepada anak, anak dapat bereksplorasi melalui percobaan-percobaan dan anak dituntut untuk berfikir supaya dapat memecahkan suatu masalah dari hasil pengamatannya sendiri.

Memperkenalkan pembelajaran sains sejak anak berusia dini menurut Izzuddin (2019), akan mendorong kemampuan anak sehingga akan memperkaya inspirasi, imajinas, bersikap kreatif serta menumbuhkembangkan inisiatif anak sehingga tercipta pola pikir logis pada anak. Pendidikan sains menekankan pada pemberian pengalaman langsung sehingga anak perlu dibantu untuk mengembangkan sejumlah keterampilan proses sains agar mampu menjelajahi serta memahami alam sekitarnya. Dengan pemberian pembelajaran sains sejak usia dini dapat melatih anak dalam menggunakan pikiran, kekuatan maupun kejujurannya sehingga anak tersebut memiliki kesiapan menuju jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pengalaman belajar sains bagi anak diberbagai jenjang sekolah, termasuk di jenjang pra sekolah dan sekolah dasar sangatlah penting. Padahal menurut Mirawati & Nugraha (2017), pembelajaran sains dikedua jenjang tersebut terkadang pelaksanaannya masih belum optimal, biasanya terbatas pada pemberian kegiatan praktik langsung, demonstrasi dan seringkali terpacupada buku pelajaran atau lembar kerja siswa. Konsep yang diajarkan pada anak pun cenderung masih kaku dan kurang disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak, sehingga cenderung memaksakan anak untuk memahami konsep sains tersebut. Padahal, pada dasarnya pembelajaran yang baik bagi anak adalah pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman secara langsung dan mampu menstimulasi perkembangan anak secara terpadu, bukan hanya untuk pengembangan salah satu aspek saja. Untuk itu, melalui kegiatan pelatihan ini diharapkan menjadi solusi permasalahan khususnya bagi mitra dalam mengembangkan kemampuan dan kompetensi dalam hal pembelajaran sains bagi anak usia dini.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk suatu pelatihan singkat selama tiga kali pertemuan dengan anggota sebanyak lima orang guru yang dilaksanakan di KB Mubarak Kabupaten Barru Provinsi Sulawesi Selatan. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah ceramah, tanya jawab, diskusi, *brainstorming* dan penugasan akhri sebagai uapaya untuk melakukan evaluasi terhadap tingkat penguasaan mitra terhadap materi yang disampaikan selama proses pelatihan.

Sebelum dilakukan pelatihan, dilakukan persiapan yang terkait dengan peserta (para guru) yang akan mengikuti pelatihan, serta penentuan waktu pelatihan dengan meminta pertimbangan dari guru sebagai peserta pelatihan, dan dilakukan pengadaan peralatan dan bahan praktek sains sederhana sebagai penunjang kegiatan tersebut. Pada tahap berikutnya dilakukan persiapan materi pelatihan kepada guru tentang proses belajar mengajar praktek sains sederhana untuk anak usia dini. Adapun materi yang diberikan dalam kegiatan pelatihan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Materi Pelatihan Pembelajaran Sains Anak Usia Dini

Materi	Isi dan Penjelasan Materi
Konsep Dasar Sains	Membahas tentang landasan hakikat, teori pembelajaran sains, defenisi dan aspek pengembangan anak dalam pembelajaran sains
Ruang lingkup pembelajaran sains	Membahas tentang sejumlah metode yang diterapkan kegiatan proses belajar dan pembelajaran yang berbasis sains
Model dan pendekatan dalam pembelajaran sains	Membahas tentang berbagai model dan atau pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran sains bagi anak usia dini
Praktek, simulasi dan penugasan	Kegiatan praktek dan simulasi cara penerapan pembelajaran sains serta pemberian tugas sebagai pengayaan materi
Evaluasi dan refleksi	Rangkaian penilaian dan pengukuran hasil kegiatan pelatihan serta melakukan refleksi tentang pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Solusi dan Pemecahan Masalah Mitra

Kegiatan pelatihan ini adalah upaya memecahkan masalah yang dihadapi guru akan rendahnya literasi tenaga pendidikan PAUD mengenai konsep pembelajaran sains pada satuan pendidikan anak usia dini. Hal ini sejalan dengan pemikiran Situmorang (2016). yang mengatakan bahwa Kebutuhan akan kemampuan literasi sains terhadap peserta didik membuat negara-negara maju berpikir untuk membangun literasi sains sejak dini bagi peserta didik. Tidak dapat dipungkiri bahwa literasi sains memiliki kontribusi yang besar bagi perkembangan sains. Selain itu punya dampak yang besar pula di bidang lain misalnya sosial, budaya dan ekonomi. Implikasinya adalah bagi negara yang memiliki kemampuan literasi sains yang cukup tinggi maka memiliki tingkat perkembangan yang pesat pula. Untuk itu maka pelatihan ini menjadi solusi atas permasalahan terhadap rendahnya literasi pendidikan PAUD dalam mengelola kegiatan pembelajaran yang berbasis sains.

Sehubungan dengan hal di atas, sebelum mengarah pada peserta didik atau anak, literasi terlebih dahulu harus dikenalkan pada guru-guru. Hal ini karena guru memiliki peran yang

sangat strategis dalam mengembangkan literasi anak (Syaodih dkk, 2021). Oleh karena itu, guru harus memiliki pemahaman tentang literasi bahkan guru harus memiliki kemampuan literasi yang baik agar dapat mengajarkan literasi kepada peserta didiknya dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa semakin baik kemampuan literasi yang dimiliki oleh guru maka semakin baik pula kemampuan guru dalam merancang dan mengaplikasikan pembelajaran (Afnida & Suparno, 2020).

Menurut Winarni (2017), program pembelajaran sains terkait dengan pengembangan sikap sains. Diarahkan pada penguasaan sikap yang mencerminkan seorang ilmuwan. Diantara pembentukan sikap sains yang dapat dikembangkan dan diprogramkan adalah sikap rasa tanggung jawab, rasa ingin tahu, disiplin, tekun, jujur dan terbuka terhadap pendapat orang lain. Permainan sains bermanfaat bagi anak karena dapat menciptakan suasana yang menyenangkan serta dapat menimbulkan imajinasi-imajinasi pada anak yang pada akhirnya dapat menambah pengetahuan anak.

Strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran sains meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Dalam perencanaan, guru sudah menyiapkan tujuan, materi, media, dan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam penyampaian materi sains melalui literasi. Komponen literasi sains dapat berupa literasi dini, literasi permulaan, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, serta literasi visual (Wiratsiwi, 2020). Selama proses pembelajaran sains, guru dapat berkomunikasi dengan anak melalui gambar dan lisan mengenai fenomena alam yang akan dipelajari. Kegiatan tanya jawab atau diskusi yang terjadi merupakan bentuk komunikasi dalam bahasa ibu yang menjadi fondasi perkembangan literasi dasar (Zahro dkk, 2019).

Langkah pemecahan masalah dalam menerapkan pembelajaran sains yang di berikan dalam kegiatan ini berupa berupa tanya jawab dan pendampingan praktek penerapan literasi sains untuk anak usia dini yakni menyusun perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi yang dilakukan. Literasi diberikan untuk anak usia dini adalah untuk membantu pemahaman anak terhadap konsep sains dalam kehidupan sehari-hari, pengetahuan dan gagasan alam sekitar anak berkembang dengan melalui pembelajaran sains, menumbuhkan minat anak untuk mengenal dan mempelajari benda-benda dan kejadian di lingkungan sekitar, mengembangkan sikap ingin tahu, kritis, bertanggung jawab, bekerja sama, dan mandiri dalam kehidupannya, membantu anak untuk menerapkan konsep sains untuk menjelaskan tentang gejala alam dan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari, membantu anak memecahkan masalah pada kehidupan sehari-hari dengan teknologi yang sederhana.

Solusi ini menjawab adanya tuntutan pendidik khusus dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) dimana harus berusaha mengembangkan kompetensi dalam menerapkan berbagai basis pembelajaran khususnya pembelajaran sains. Sejalan dengan hal ini, Pereira *et al.* (2020) menjelaskan bahwa guru taman kanak-kanak harus memiliki bekal ilmu pengetahuan yang kuat dan mendalam tentang konsep-konsep yang berkaitan dengan setiap kegiatan sains yang akan memungkinkan pendekatan yang benar dan tepat terhadap konsep-konsep ilmiah, karena hal ini akan menentukan sifat (dan keakuratan) pengetahuan yang akan dipelajari oleh anak. Guru membutuhkan pengetahuan sains sehari-hari untuk memahami kemungkinan situasi pembelajaran dalam sains, menjelaskannya pada tingkat sehari-hari, dan memberikan dukungan yang sesuai dalam situasi ini (Barenthien *et al.*, 2020). Selain itu, guru perlu mengemas pembelajaran sains dalam bentuk permainan (Omega & Alieto, 2019). Pendekatan berbasis bermain untuk sains memungkinkan anak-anak untuk memahami konsep sains yang ia pelajari (Sliogeris & Almeida, 2019). Maka kegiatan pelatihan pembelajaran sains ini telah memberikan kontribusi khususnya bagi mitra (tenaga pendidik) sehingga dapat mengembangkan suatu

pembelajaran sains sekaligus meningkatkan kemampuan literasi sains.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

1. Pelaksanaan Pre Test

Sebelum dilaksanakan kegiatan pelatihan, maka untuk mengukur kemampuan awal peserta dilaksanakan kegiatan pretest khususnya yang terkait dengan materi pelatihan pembelajaran sains yang meliputi konsep pembelajaran, ruang lingkup, metode dan pendekatan dalam proses pembelajaran sains. Tujuan dari pre test adalah sebagai sarana evaluasi untuk mengetahui sejauh mana peserta didik menguasai suatu materi yang akan diajarkan. Materi dalam pre test bisa mencakup pengetahuan atau informasi dari unit sebelumnya yang berkaitan dengan unit yang akan diajarkan tersebut. Pre test juga dimaksud untuk mengetahui apakah ada diantara peserta yang suda mengetahui mengenai materi yang akan diajarkan. Pre test juga bisa di artikan sebagai kegiatan menguji tingkatan pengetahuan peserta terhadap materi yang akan disampaikan, kegiatan pre test dilakukan sebelum kegiatan pengajaran diberikan. Adapun manfaat dari diadakannya pre test adalah untuk mengetahui kemampuan awal peserta mengenai pelajaran yang disampaikan. Dengan mengetahui kemampuan awal peserta ini, fasilitator akan dapat menentukan cara penyampaian pelajaran yang akan di tempuhnya nanti. Adapun gambaran hasil pelaksanaan Pre Test dapat dilihat pada Tabel 2, berikut:

Tabel 2. Gambaran Hasil Pre Test

Materi	Jumlah Butir Soal	Tingkat Penguasaan (%)	Kategori
Konsep Dasar Sains	4	60	Cukup
Ruang lingkup pembelajaran sains	3	50	Kurang
Model dan pendekatan dalam pembelajaran sains	3	50	Kurang
	Rata-rata	53,33	Kurang

Berdasarkan gambaran hasil Pre Test pada Tabel 2, bahwa tingkat penguasaan mitra sebelum dilakukan kegiatan pelatihan menunjukkan kategori yang masih kurang (53,33 %). Oleh karena itu penguatan materi terlebih dahulu diarahkan pada upaya untuk meningkatkan pemahaman guru serta pemilihan materi yang tepat dalam meningkatkan kemampuan tenaga pendidik dalam hal konsep dan penerapan pembelajaran sains. Hal ini sesuai dengan pendapat Pratiwi & Nurhidayati (2017) yang mengatakan bahwa kurangnya pengetahuan tentang PAUD guru percobaan sains masih menjadi masalah bagi sebagian besar PAUD di Indonesia. Salah satu upaya untuk mengatasi kondisi tersebut adalah untuk memberikan pelatihan yang berkaitan dengan penelitian dan penulisan karya ilmiah, pelatihan ICT untuk penelitian, dan pembelajaran ilmu PAUD untuk guru PAUD.

Temuan lainnya dikemukakan oleh Prima & Lestari (2021) yang menemukan adanya faktor kurangnya pengetahuan dan pengalaman guru dalam pelatihan di bidang sains sebagaimana yang ditegaskan oleh peneliti lain bahwa guru sering memiliki pengetahuan konten yang tidak mencukupi atau ide-ide alternatif tentang topik sains (Zulaiha & Rohman, 2021), strategi dan metode yang kurang kreatif, permasalahan waktu yang sulit disesuaikan dengan singkatnya jadwal pembelajaran di kelas, serta sedikitnya bahan pendukung dalam penerapan sains.

2. Penyajian Materi Pembelajaran Sains

Kegiatan penyajian materi dalam pelatihan ini disesuaikan dengan analisis kebutuhan berdasarkan temuan dalam kegiatan Pre Test. Adapun materi pembelajaran sains meliputi:

- a. Menurut istilah secara umum, Sains adalah proses pengamatan, berpikir, dan merefleksikan aksi dan kejadian/peristiwa. Sains merupakan cara kita berpikir dan melihat dunia sekitar kita. Ini adalah salah satu cabang ilmu atau subjek bahasan yang mengkaji fakta-fakta/kenyataan yang terkait dengan fenomena alam. Pengkajian ini pun perlu dilakukan secara berkelanjutan. Banyak manfaat yang bisa diperoleh jika anak sejak dini telah diperkenalkan dengan sains. Sains melatih anak bereksperimen dengan melaksanakan beberapa percobaan, memperkaya wawasan anak untuk selalu ingin mencoba dan mencoba. Sehingga sains dapat mengarahkan dan mendorong anak menjadi seorang yang kreatif dan penuh inisiatif. Sains membiasakan anak-anak mengikuti tahap-tahap eksperimen dan tak boleh menyembunyikan suatu kegagalan. Artinya, sains dapat melatih mental positif, berpikir logis, dan urut (sistematis). Di samping itu, dapat pula melatih anak bersikap cermat, arena anak harus mengamati, menyusun prediksi, dan mengambil keputusan. Ada beberapa jenis keterampilan sains dapat dilatihkan pada anak usia dini. Pertama, mengamati. Caranya, ajak anak-anak mengamati fenomena alam yang terjadi di sekeliling kita. Dimulai dari yang paling sederhana. Kedua, mengelompokkan. Dalam hal ini, anak diminta untuk menggolongkan benda sesuai kategori masing-masing (mengelompokkan). Ketiga, memprediksi. Misalnya, berapa lama es akan mencair, berapa lama lilin akan meleleh. Keempat, menghitung. Kita mendorong anak untuk menghitung benda-benda yang ada di sekeliling, kemudian mengenalkan bentuk-bentuk benda.
- b. Dalam penerapan pembelajaran sains bagi anak usia dini, maka ada beberapa metode yang dapat dilakukan yakni:
 - 1) Metode demonstrasi; bisa dijadikan metode pembelajaran *sains* untuk anak usia dini. Biasanya kegiatan demonstrasi ini hanya dilakukan secara sepihak oleh guru. Jadi guru akan mendemonstrasikan materi dengan bantuan benda dan bahan ajar.
 - 2) Metode bermain; Anak-anak sangat identik dengan bermain, oleh karena itu metode bermain ini bisa diterapkan untuk mengajar anak usia dini. Melalui metode bermain ini, anak-anak jadi tidak mudah bosan dan proses pembelajaran bisa lebih santai. Tapi agar tidak mengganggu konsentrasi belajar, cukup lakukan metode bermain ini sesekali saja.
 - 3) Metode bercerita; ini sebenarnya mirip dengan metode belajar ceramah yang dilakukan menyampaikan materi secara langsung ke anak-anak. Tapi untuk anak-anak usia dini tentu akan sulit memahami materi hanya dengan mendengarkan ceramah. Oleh karena itu gunakanlah metode bercerita untuk mengajar *sains*.
 - 4) Metode karyawisata; Anak-anak biasanya senang jika bisa pergi jalan-jalan, oleh karena itu bisa menggunakan metode karyawisata saat proses pembelajaran. Untuk pelajaran *sains*, bisa melakukan karyawisata ke kebun binatang, kebun bunga, laboratorium mini dan lainnya. Jadi anak-anak bisa melihat secara langsung beberapa peristiwa alam serta mengenal makhluk hidup disekitar.
 - 5) Metode percobaan: jika sebelumnya ada metode demonstrasi dimana hanya guru yang akan melakukan percobaan, maka terdapat juga metode percobaan. Metode percobaan ini tidak hanya dilakukan oleh para guru, tapi juga mengajak anak-anak melakukan percobaan. Sehingga anak-anak jadi lebih mudah memahami materi yang akan dipelajari dengan turut serta dalam melakukan eksperimen.

- 6) Metode latihan; Sebaiknya anak-anak sudah dilatih keterampilannya sejak dini agar anak-anak bisa jadi lebih kreatif. Hal ini juga bisa diterapkan untuk materi pelajaran *sains*. Dengan melakukan berbagai macam keterampilan anak-anak bisa lebih bersemangat dan memiliki aktivitas yang beragam untuk belajar. Sehingga proses pembelajaran tidak akan terlalu membosankan dan mudah untuk dipahami.

3. Kegiatan Praktek dan simulasi

Setelah memberikan materi dalam bentuk teori dan konsep pembelajaran sains, maka kegiatan pelatihan selanjutnya dilaksanakan dalam bentuk kegiatan praktek. Praktek pembelajaran sains dilakukan sebagai alat untuk mengukur kemampuan guru dalam menerapkan materi serta konsep yang telah dipahami selama kegiatan berlangsung. Salah satu bentuk kegiatan yang dipilih dalam kegiatan praktek ini adalah metode percobaan atau eksperimen. Metode percobaan ini tidak hanya dilakukan oleh para guru, tapi juga mengajak anak-anak melakukan percobaan. Sehingga anak-anak jadi lebih mudah memahami materi yang akan dipelajari dengan turut serta dalam melakukan eksperimen. Contoh metode percobaan yang bisa dilakukan untuk anak usia dini adalah dengan mengajak anak-anak menanam. Jadi anak-anak bisa melihat proses pertumbuhan tanaman secara langsung dan juga merawat tanaman. Bisa juga melakukan eksperimen melarutkan beberapa senyawa seperti gula, garam dan tepung. Atau bisa eksperimen membuat gelembung, membuat es batu, dan lainnya. Menurut Khaeriyah dkk (2018), penerapan sains untuk anak usia dini menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung kepada anak. Anak dituntut untuk mampu melakukan eksperimen secara mandiri. Tahapan Pembelajaran sains pada anak usia dini masih berupa pengenalan warna, pencampuran warna, pengenalan tumbuhan, pengenalan binatang, serta mengenal gejala-gejala alam di lingkungannya. Lebih lanjut disebutkan bahwa metode eksperimen merupakan cara penyajian bahan pelajaran dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami untuk membuktikan sendiri sesuatu pertanyaan atau hipotesis yang dipelajari. Metode eksperimen adalah suatu cara mengajar, di mana siswa melakukan suatu percobaan tentang sesuatu hal, mengamati prosesnya serta menuliskan hasil percobaannya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan ke kelas dan dievaluasi oleh guru, eksperimen merupakan keterampilan yang banyak dihubungkan dengan sains (ilmu pengetahuan).

4. Evaluasi Hasil Kegiatan

Tahapan akhir kegiatan ini adalah evaluasi sebagai penilaian dan pengukuran terhadap efektifitas pelaksanaan kegiatan. Evaluasi dilaksanakan dalam bentuk post test berupa pengujian terhadap tingkat penguasaan peserta baik secara teori dan praktek. Adapun gambaran hasil post test dapat dilihat pada Tabel 3, berikut:

Tabel 3. Gambaran Hasil Post Test

Materi	Jumlah Butir Soal	Tingkat Penguasaan (%)	Kategori
Konsep Dasar Sains	4	85	Baik
Ruang lingkup pembelajaran sains	3	80	Baik
Model dan pendekatan dalam pembelajaran sains	3	85	Baik
	Rata-rata	83,33	Baik

Berdasarkan gambaran hasil post test pada Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat penguasaan dalam kategori Baik (83,33%). Kegiatan evaluasi dilaksanakan sebagai bagian untuk menilai keberhasilan kegiatan. Evaluasi merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk membantu perencanaan, perbaikan dan pengembangan serta penyempurnaan suatu kegiatan. Menurut Aryanti dkk (2018), kegiatan evaluasi peserta didasarkan atas penilaian terhadap komponen-komponen kognisi peserta berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta dalam mengikuti kegiatan pelatihan. Evaluasi bertujuan menilai tingkat peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta setelah mengikuti kegiatan. Berdasarkan hasil evaluasi melalui Post Test maka tingkat penguasaan peserta terhadap materi yang disampaikan mengalami peningkatan signifikan dimana tingkat penguasaan peserta mencapai 85 % atau berada dalam kategori atau kualifikasi baik (B). Keberhasilan suatu pelatihan tidak terlepas aspek lainnya. Berhasilnya kegiatan pelatihan ini karena juga didukung oleh adanya motivasi serta disiplin peserta selama mengikuti kegiatan. Meski demikian, sebagai refleksi dari kegiatan ini adalah bahwa beberapa hal yang masih perlu yakni bahwa kesadaran guru harus dibangun secara berkesinambungan dan terprogram.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan pelatihan metode pembelajaran sains di KB Mubarak Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru terlaksana dengan baik. Pada akhir kegiatan menunjukkan tingkat penguasaan yang dengan kategori Baik. Berhasilnya kegiatan pelatihan ini karena juga didukung oleh adanya motivasi serta disiplin peserta selama mengikuti kegiatan. Meski demikian, sebagai refleksi dari kegiatan ini adalah bahwa beberapa hal yang masih perlu yakni bahwa kesadaran guru harus dibangun secara berkesinambungan dan terprogram. Untuk itu disarankan perlunya mekanisme peningkatan kompetensi pendidik PAUD dalam penerapan metode pembelajaran melalui berbagai kegiatan pelatihan dan penyuluhan secara terprogram dan berkesinambungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih dan penghargaan kepada Rektor, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M), Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar atas segala perhatian dan partisipasinya dalam penelitian ini. Peneliti/penulis juga tak lupa memberikan apresiasi kepada Pengelola dan pendidik KB Mubarak Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru Provinsi Sulawesi Selatan atas segala bantuan dan kerja sama yang terjalin dengan baik sehingga pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnida, M., & Suparno, S. (2020). Literasi dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Persepsi dan Praktik Guru di Prasekolah Aceh. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 971.
- Barenthien, J., Lindner, M. A., Ziegler, T., & Steffensky, M. (2020). Exploring Preschool Teachers' Science-specific Knowledge. *Early Years*, 40(3), 335-350.
- Izzuddin, A. (2019). Sains dan Pembelajarannya pada Anak Usia Dini. *Bintang*, 1(3), 353-365.
- Khaeriyah, E., Saripudin, A., & Kartiyawati, R. (2018). Penerapan Metode Eksperimen Dalam

- Pembelajaran Sains Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 102-119.
- Marwiyati, S., & Istiningasih, I. (2020). Pembelajaran Saintifik pada Anak Usia Dini dalam Pengembangan Kreativitas di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 135-149.
- Mirawati, M., & Nugraha, R. (2017). Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Berkebun. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 13-27.
- Mirawati, Nugraha R. (2017). Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Anak Usia Dini Melalui Kreatifitas Berkebun. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan* 1 (1).
- Nurmalasari, N. (2019). Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 2(1), 175-189.
- Omaga, J. F., & Alieto, E. O. (2019). Teaching Literacy through Play: Perspective from Filipino Early Childhood Teachers. *Online Submission*, 31(3), 477-481.
- Pereira, S., Rodrigues, M. J., & Vieira, R. M. (2020). Scientific Literacy In The Early Years- Practical Work As A Teaching And Learning Strategy. *Early Child Development and Care*, 190(1), 64-78.
- Pratiwi, U., & Nurhidayati, N. (2017). Penerapan Sains Teknologi Masyarakat (STM) untuk Peningkatkan Kemampuan Pedagogik Guru Dan Calon Guru PAUD Kecamatan Panjer Kabupaten Kebumen. *Journal of Dedicators Community*, 1(1), 82-93.
- Prima, E., & Lestari, P. I. (2021). Pembelajaran Sains Bagi Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Masa Belajar Dari Rumah. *Media Edukasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1).
- Rahardjo, M. (2019). Implementasi Pendekatan Saintifik Sebagai Pembentuk Keterampilan Proses Sains Anak Usia Dini. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(2), 148-159.
- Risnawati, A. (2020). Pentingnya Pembelajaran Sains bagi Pendidikan Anak Usia Dini. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, 2, 513-515.
- Situmorang, R. P. (2016). Integrasi Literasi Sains Peserta Didik Dalam Pembelajaran Sains. *Satya Widya*, 32(1), 49-56.
- Sliogeris, M., & Almeida, S. C. (2019). Young Children's Development of Scientific Knowledge Through the Combination of Teacher-Guided Play and Child-Guided Play. *Research in Science Education*, 49(6), 1569-1593.
- Syaodih, E., Kurniawati, L., Handayani, H., & Setiawan, D. (2021). Pelatihan Sains Kreatif pada Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1854-1859.
- Winarni, D. S. (2017). Analisis kesulitan guru PAUD dalam membelajarkan IPA pada anak usia dini. *Edu Sains: Jurnal Pendidikan Sains Dan Matematika*, 5(1), 12-22.
- Wiratsiwi, W. (2020). Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 230-238.
- Zahro, I. F., Atika, A. R., & Westhisi, S. M. (2019). Strategi Pembelajaran Literasi Sains Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 121-130.
- Zulaiha & Rohman. (2021). Strategi Guru dan Keterlibatan Orangtua dalam Pemahaman Konsep Sains Anak Selama Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1248 – 1260.